



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Teknik *Mind mapping* Terhadap Kemampuan *Higher Order Thinking Skill* Siswa SMA Ulul Albab Sidoarjo

SKRIPSI

Oleh :

Mahadi Sudarsono (NIM : B73218095)

Dosen Pembimbing

Dr. H. Abd. Basyid, MM

(NIP : 196009011990031002)

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

2021

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Mahadi Sudarsono

NIM : B73218095

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Mind mapping Terhadap Kemampuan Higher Order Thinking Skill Siswa SMA Ulul Albab Sidoarjo* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran pada karya skripsi ini. saya bersedia menerima sanksi.

Surabaya,



Mahadi Sudarsono

B73218095

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Mahadi Sudarsono

NIM : B73218095

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Teknik
Mind mapping Terhadap Kemampuan *Higher
Order Thinking Skill* Siswa : Studi Kasus SMA
Ulul Albab Sidoarjo

Skripsi ini telah diterima dan telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, April 2022

Menyetujui Pembimbing,



Dr. H. Abd. Basvid, MM

NIP : 196009011990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disusun Oleh : Mahadi Sudarsono (B73218095)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
pada tanggal 14 April 2022

Mengesahkan


Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Penguji I


Dr. H. Abd. Basyid, MM

NIP.1960090119900310

Penguji II


Dr. Arif Ainur Rofiq,
S.Sos.I., M.Pd., Kons


NIP.197708082007101004

Penguji III


Dr. H. Cholil, M.Pd.I

NIP.196506151993031005

Penguji IV


Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd

NIP.197311212005011002

Surabaya, April 2022



Dekan,


Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mahadi Sudarsono

NIM : B73218095

Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam

E-mail address : mahadisudarsono0@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul : Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Teknik *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan *Higher Order Thinking Skill* Siswa : Studi Kasus SMA Ulul Albab Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'M' followed by a series of connected loops and a final vertical stroke.

Mahadi Sudarsono

ABSTRAK

Mahadi Sudarsono, NIM. B73218095, 2021. Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Teknik *Mind mapping* Terhadap Kemampuan *Higher Order Thinking Skill* Siswa SMA Ulul Albab Sidoarjo.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh *Mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skill* siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *Pre-Experimental Designs (nondesigns)* terkhusus *One Group Pretest-Posttest*. Peneliti ingin melihat perbedaan antara hasil tes sebelum dan sesudah pemberian perlakuan terhadap objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dengan menggunakan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} diperoleh hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $8,531 > 2.045$ Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Pengujian hipotesis dengan menggunakan perbandingan signifikansi diperoleh hasil $Sig < 0,05$ yaitu $0.000 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan interpretasi dengan kedua cara diatas maka hipotesis penelitian ini berbunyi H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya ada pengaruh Bimbingan Klasikal dengan Teknik *Mindmapping* dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* Siswa SMA Ulul Albab Sidoarjo setelah diberikan perlakuan khusus atau treatment dengan baik dan signifikan.

Kata Kunci : *Mind Mapping, Higher Order Thinking Skill, Bimbingan Klasikal*

ABSTRACT

Mahadi Sudarsono, NIM. B73218095, 2021. *The Effect of Group Guidance Using Mind Mapping Techniques on Higher Order Thinking Skills of Ulul Albab Sidoarjo High School Students.*

This study investigated the influence of Mind mapping in improving students' *Higher Order Thinking Skills*.

The method that was used in this study was quantitative research methods with the type of experimental research Pre-Experimental Designs (nondesigns), especially One Group *Pretest-Posttest*. Researchers want to see the difference between test results before and after giving treatment to the object of research.

The results of this study showed that testing the hypothesis by using a comparison of t_{count} and t_{table} , the results obtained were t_{count} greater than t_{table} , namely $8,531 > 2,045$ so that H_a was accepted and H_o was rejected. Testing the hypothesis by using a significance comparison, the results obtained $Sig < 0.05$, namely $0.000 < 0.05$, so that H_a is accepted and H_o is rejected. Based on the interpretation of the two methods above, the hypothesis of this study reads H_a is accepted and H_o is rejected. This means that there is an effect of Group Guidance with *Mindmapping* Techniques in increasing the *Higher Order Thinking Skill* of Ulul Albab Sidoarjo High School Students after being given special and significant treatment.

Daftar isi

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
Daftar isi	xii
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN TEORITIK	16
A. Kerangka Teoritik.....	16
1. Layanan Bimbingan Klasikal.....	16
2. <i>Mind mapping</i>	19
3. <i>Higher Order Thinking Skill</i> .. Error! Bookmark not defined.	
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	29
C. Pradigma Penelitian.....	30
D. Hipotesis Penelitian.....	31

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Objek Penelitian	33
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	33
D. Variabel dan Indikator Penelitian	35
E. Tahap-Tahap Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Validitas dan Reabilitas Instrumen	40
H. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	46
B. Penyajian Data	49
C. Pengujian Hipotesis	55
D. Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V PENUTUP	1
A. Kesimpulan	1
B. Saran dan Rekomendasi	1
DAFTAR PUSTAKA	1
Lampiran	6

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan memegang peran besar dalam dunia Pendidikan karena bimbingan mampu membantu siswa memecahkan masalahnya. Dalam sebuah bimbingan terdapat proses orientasi dan konsultasi yang mana melibatkan kegiatan yang membangun seperti mengeluarkan ide-ide kreatif dan inovatif hal tersebut bertujuan untuk menetapkan arah karir dan menghargai arah karir tersebut. Dengan dipicu kesadaran, aspirasi dan komitmen dapat memungkinkan siswa untuk berkembang menuju arah yang lebih positif. Dengan mengembangkan potensi diri, agama dan nilai-nilai yang berlaku dapat menjadi sebuah pedoman bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-harinya seperti dapat menjaga silaturahmi dengan teman ataupun keluarga, membangun sikap optimisme, bertanggung jawab terhadap tujuan yang telah ditentukan.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat siswa belajar. Untuk mencapai pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, kita membutuhkan sistem dan lingkungan yang kolaboratif dan membantu. Siswa sudah terbiasa dengan proses pembelajaran klasikal (guru menjelaskan kepada siswa). Namun, ketika sistem offline pindah ke sistem online, ada perkembangan pribadi siswa tertentu. Salah satu keterampilan yang terpengaruh adalah kemampuan siswa untuk berpikir melalui transisi dari sistem pembelajaran tradisional ke sistem pembelajaran online. Keluhan yang menjadi fokus utama ialah kesulitan yang dialami siswa saat melakukan penalaran serta pemahaman materi secara kognitif, emosional maupun psikomotorik.

Perkembangan kognitif sendiri berkaitan erat dengan cara berpikir seseorang yang menjelaskan aktivitas intelektualnya. Perilaku ini bermanifestasi sebagai pengetahuan, pemahaman, dan ingatan akan sesuatu.

Anda juga perlu mengembangkan kemampuan kognitif Anda untuk mengetahui berbagai simbol di sekitar Anda sehingga Anda dapat lebih mudah memecahkan masalah hidup sehingga Anda dapat menjadi orang yang mandiri. Mengembangkan memori dan penalaran untuk menghubungkan satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Sebagai seorang Muslim, Muslim harus memahami bahwa konsep pembangunan manusia telah dijelaskan. Muslim mencakup semua aspek kehadiran individu, organisasi dan masyarakat, serta agama-agama yang mengatur doa, ibadah, dan kesadaran. Sebagai bagian dari target, umat Islam menganggap orang berkembang sebagai salah satu nilai moral tertinggi.

Karena agama berusaha menjaga keseimbangan antara lingkungan dan kondisi sosial, orang atau orang harus melihat dari sudut. Bahkan, umat Islam memiliki model perkembangan manusia yang komprehensif, termasuk perkembangan moral, etika, prospek intelektual dan fisik yang mengembangkan teknologi dan pengalaman. Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep Islam tentang pembangunan manusia dapat memperbaiki kondisi sosial masyarakat.

Dengan adanya virus covid-19 di Indonesia menimbulkan beberapa masalah dari sisi Pendidikan seperti adanya peralihan pembelajaran, dari luring menjadi daring. Maka dari itu muncul, surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh menggunakan sistem pembelajaran daring. Hal ini menyebabkan perkembangan

kognitif siswa terhambat.¹ Layanan bimbingan klasikal menjadi terhambat karena system pembelajaran daring ini. Bimbingan Klasikal sendiri merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan beberapa orang yang memiliki permasalahan yang sama dan saling berinteraksi untuk mencari sebuah solusi..²

Istilah *Higher Order Thinking Skill* mulai dikenal ketika disebutkan di dalam buku Benjamis S. Bloom, dkk. dengan judul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (1956). Dalam buku tersebut membagi tingkatan berpikir dari terendah hingga tertinggi menjadi beberapa kategori yang disebut dengan Taksonomi Bloom. Konsep ini digunakan sebagai patokan dalam 3 tujuan pembelajaran, yaitu Kognitif (seputar pengetahuan), Afektif (seputar sikap & perasaan), dan Psikomotorik (seputar keterampilan atau keahlian).³ Perlu penilaian untuk melihat perkembangan berpikir tingkat tinggi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 53 Tahun 2015, penilaian hasil belajar pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang prestasi belajar siswa pada aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara sistematis untuk mengamati proses, kemajuan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹ Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona. (Jakarta, 2020).

² Erwin Erlangga, "Bimbingan Klasikal Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa," *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2017): 152.

³Shabrina Alfari, *Apa Itu Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang Akan Ada di SBMPTN 2019?* (<https://www.ruangguru.com/blog/apa-itu-higher-order-thinking-skills-hots-yang-akan-ada-di-sbmptn-2019> diakses pada 21 September 2021 pukul 18.43)

belajar, dan peningkatan hasil belajar dengan memberikan tugas dan evaluasi hasil belajar.⁴

Menurut pendapat Sumarmo & Nishitani, Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi salah satu bentuk kegiatan berpikir yang lebih tinggi dan lebih kompleks, yang terkait dengan wawasan matematis, menggambar asumsi, menggambar analogi dan generalisasi, penalaran logis, pemecahan masalah dan komunikasi matematis serta pembentukan koneksi.⁵ Selain berorientasi pada HOTS, Kurikulum 2013 di sekolah juga mengedepankan keseimbangan antara kompetensi ranah kognitif siswa dengan kompetensi ranah afektif siswa. Keseimbangan tersebut dapat diwujudkan dengan mengembangkan nilai-nilai karakter yang akan dipadu padankan ke dalam kegiatan pembelajaran. Menurut pendapat Lickona, terdapat 3 komponen yang berkaitan dalam pendidikan karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus diawali dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap moral, kemudian nilai-nilai moral tersebut harus dirasakan, direnungkan dan diterapkan dalam tindakan.

Dalam pemantauan dan evaluasi tindak lanjut hasil belajar sekolah menengah (EHB) SMA, para guru masih cenderung mengasah kemampuan berpikir tingkat rendah (*lower-order thinking skills*) peserta didik dalam penyusunan soal. Artinya, pengajaran di sekolah khususnya dalam aspek evaluasi, peserta didik tidak mengajukan

⁴Merta Dhewa Kusuma, dkk. "The Development of *Higher Order Thinking Skill* (Hots) Instrument Assessment In Physics Study", *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Volume 7, Issue 1 Ver. III
⁵J. Jailani, dkk, "Implementing the Problem-Based Learning in Order to Improve the Students' HOTS and Characters" *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4(2), 2017, hlm 248.

pertanyaan-pertanyaan yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁶ Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mempengaruhi tingkat kognisi, afektif serta psikomotorik siswa, sehingga ini menjadi tugas bagi para guru untuk membuat sistem pembelajaran yang kritis dan kreatif.

Hal tersebut berdampak pada proses belajar dan perkembangan sosial dalam kelas. Karena memiliki kognisi yang rendah tersebut menjadikan siswa kesulitan memahami materi dalam kelas dan tidak memiliki problem solving yang baik. Hal tersebut berdampak pada proses akademik sehingga nilai sekolah menurun, siswa menjadi pemalas saat pembelajaran tatap muka, dan menjadi pribadi yang labil. Sehingga, siswa sering diremehkan oleh lingkungan sekitarnya seperti tingkat afektif siswa yang rendah menjadikan siswa kesulitan mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Disisi lain, para siswa juga kesulitan dalam berkomunikasi dalam kelas. Dampaknya siswa menjadi tertinggal materi didalam kelas dan suasana kelas menjadi tidak kondusif. sering dimarahi guru, tidak memiliki teman bicara dan menjadi pendiam. rendahnya psikomotorik siswa. Karena psikomotorik yang rendah menjadikan siswa sering bolos sekolah hingga melanggar tata tertib sekolah. Perilaku yang dilakukan siswa tersebut menjadikannya sering dipanggil guru BK sekolah. Tak hanya itu, siswa juga dimarahi karena kedua orang tua siswa dipanggil ke sekolah atas perilakunya. Dimana, akhirnya dia menjadi emosional dan memiliki manajemen diri yang buruk.

Kesimpulan dari uraian diatas adalah rendahnya *Higher Order Thinking Skill* juga dapat mempengaruhi siswa

6 Abdul Wahid Kamal, “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking Skill* Materi Statistika Pada Siswa Kelas Xii Ipa Sman 1 Takalar” (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), 6.

dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Diharapkan Bimbingan Klasikal dengan teknik *Mind mapping* dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir tinggi. Teknik *Mind mapping* merupakan teknik untuk mengembangkan cara berpikir kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa. Tahapan Teknik *mind mapping* sendiri melibatkan beberapa keterampilan otak yang dapat menumbuhkan kreativitas, dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mencari tujuan dan solusi serta dapat memantau kemajuan pembelajaran siswa.

Prayitno & Amti (2009:309) mengemukakan definisi dari Bimbingan Klasikal yaitu sebuah pemberian layanan terhadap sebuah kelompok dengan permasalahan identik. Sedangkan menurut Sukardi (2010:64) definisi dari layanan Bimbingan Klasikal ialah sebuah layanan bimbingan untuk mendorong peserta mempelajari beberapa hal yang berguna dalam menjalani kehidupan dan juga dapat mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan. Pembelajaran tersebut didapatkan dari konselor maupun peserta Bimbingan Klasikal yang lain. Karenanya, Bimbingan Klasikal dilaksanakan secara berkelompok yang memungkinkan setiap anggotanya mendapat berbagai pengetahuan dari narasumber tertentu (baik konselor maupun peserta Bimbingan Klasikal yang lain). Pengetahuan tersebut akan berguna untuk menjalani kehidupan dan juga dapat menjadi sebuah pertimbangan untuk menjadi sebuah layanan pengembangan diri.

Dalam lingkup pendidikan layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah cara memberi pertolongan berupa bimbingan terhadap peserta didik dalam sebuah kegiatan berkelompok. Untuk mewujudkan pemecahan masalah maupun pengembangan diri bagi para siswa maka memerlukan dinamika kelompok ataupun aktivitas

kelompok yang aktif dan kreatif. Sehingga tujuan lain dari layanan Bimbingan Klasikal juga didapat, seperti pengembangan kemampuan bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi dan pengembangan diri siswa baik dari segi kognisi, afektif dan psikomotorik siswa.⁷

Menurut Pollitt dalam penelitiannya dengan judul "*Mind mapping your way to a better career*" menyebutkan beberapa kalimat inspiratif, seperti: *The mind map is one way of integrating many of the brain's learning skill and principles. By combining the full range of the brain's cortical skills, the mind map can enhance creativity, memory, and cooperation, and make it easier for people to envision goals, change habits, monitor progress and improve learning. The mind map can also facilitate clarity and quality of thinking*⁸. Maksudnya, *mind mapping* ialah cara guna mengembangkan aktivitas berfikir dari segala arah dan memodifikasi pemikiran yang berbeda dari sudut yang berbeda. *Mind mapping* dapat mengembangkan pola berpikir kognitif, emosional, dan psikomotorik pada siswa karena adanya pemetaan pikiran yang berfungsi untuk menggabungkan banyak kapabilitas dan prinsip pelatihan otak. Dengan menggabungkan keterampilan otak yang berbeda, pemetaan pikiran meningkatkan kreativitas dan memori memudahkan orang untuk memvisualisasikan tujuan, mengubah kebiasaan, melacak kemajuan dan meningkatkan pembelajaran. Peta pikiran juga dapat

⁷Mulia Sartika, Hengky Yandri, "Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Konformitas Teman Sebaya" *Indonesian Journal of Counseling & Development* 1(1), 2019, hlm 12.

⁸David Pollit. "*Mind mapping your way to a better career*". *Journal of Career Development International*, Vol. 8 Iss 5 pp. 253 – 256. (<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/13620430310698572/full/html> Diakses pada tanggal 22 September 2021 pukul 08.46)

berkontribusi pada kejernihan dan kualitas pemikiran pribadi.

Pernyataan Herdy yang terdapat di dalam Sang Ayu Putu Diah Geminastiti menyebutkan, pemanfaatan *Mind mapping* akan menggabungkan dan mengembangkan potensi otak di dalam diri seorang manusia. Adanya kerjasama antara otak kanan dan otak kiri akan mendorong seseorang untuk lebih mudah mengatur dan mengingat berbagai informasi tertulis maupun lisan. Selain itu, perpaduan warna, simbol, bentuk dsb. juga membantu kerja otak lebih efektif saat menangkap informasi baru.⁹ *Mind mapping* digunakan untuk mengembangkan gaya belajar visual karena melibatkan symbol-simbol, warna dan juga gambar untuk membantu otak lebih mudah meneangkap informasi yang datang.¹⁰

Permendikbud 111 (2014:19) menjelaskan mengenai pemberian bantuan pemecahan masalah melalui Bimbingan Klasikal, kelompok tersebut terdiri beberapa anggota (lebih dari dua hingga sepuluh orang). Tujuan dari Bimbingan Klasikal sendiri adalah untuk mencegah terjadinya masalah lebih parah, memelihara nilai-nilai dan mengembangkan keterampilan diri yang dibutuhkan.¹¹ Perwujudan Bimbingan Klasikal dengan menggunakan *Mind mapping* untuk membantu mengembangkan kemampuan *Higher Order Thinking Skill* ini konselor memiliki andil untuk

⁹Laila Puspita, dkk “Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dengan Teknik *Mind mapping* Terhadap Kemampuan Metakognisi Dan Afektif Pada Konsep Sistem Sirkulasi Kelas XI IPA di SMA Negeri 15 Bandar Lampung” *BIOSFER Jurnal Tadris Pendidikan Biologi* Vol. 8 no.1 (2017) hlm.81

¹⁰Arrofa Acesta, “Pengaruh Penerapan Metode *Mind mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa” *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.4, No.2b (April 2020): 583

¹¹Permendikbud 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling

mengembangkan *thinking skills* peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan behavior.

Penelitian dirasa perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam fenomena di atas, dengan begitu dapat memberikan kesimpulan apakah Bimbingan Klasikal dengan teknik *Mind mapping* berpengaruh terhadap *Higher Order Thinking Skill* siswa. Selain itu, skripsi ini diharapkan oleh peneliti bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan *mind mapping* untuk masalah-masalah lain. Karenanya peneliti mengangkat sebuah judul **“Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Teknik *Mind mapping* Terhadap Kemampuan *Higher Order Thinking Skill* Siswa SMA Ulul Albab Sidoarjo”**.

B. Rumusan Masalah

Melihat paparan yang tercantum dalam latar belakang, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana tingkat kemampuan *Higher Order Thinking Skill* Siswa SMA Ulul Albab?
2. Bagaimana pengaruh pemberian Bimbingan Klasikal dengan teknik *mind mapping* terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skill* siswa SMA Ulul Albab?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilaksanakan guna mengetahui

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan *Higher Order Thinking Skill* Siswa SMA Ulul Albab
2. Pengaruh pemberian Bimbingan Klasikal dengan teknik *Mind mapping* terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skill* Siswa SMA Ulul Albab Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Bimbingan Klasikal, *Mind mapping*, dan *Higher Order Thinking Skill*.
- b. Menjadi acuan serta rujukan bagi penelitian berikutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang terkait dengan *Mind mapping* dan *Higher Order Thinking Skills*. Dan aspek lainnya yang tidak termuat dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharap dapat memberi pengalaman bagi peneliti agar mampu memberikan pelayanan konseling yang baik serta menambah wawasan terkait variabel dalam penelitian.

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan mengenai pengaruh Bimbingan Klasikal dengan teknik *Mind mapping* terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skill* Siswa.

E. Definisi Operasional

1. Bimbingan Klasikal

Dalam lingkup pendidikan layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara untuk memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswa dalam sebuah kegiatan berkelompok. Untuk mewujudkan pemecahan masalah maupun pengembangan diri bagi para siswa maka memerlukan dinamika kelompok ataupun aktivitas kelompok yang aktif dan kreatif. Oleh karena itu tujuan dari pemberian layanan Bimbingan Klasikal yaitu mengembangkan kemampuan bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi dan pengembangan diri

siswa baik dari segi kognisi, afektif dan psikomotorik siswa.¹²

2. *Mind mapping*

Metode dalam mengembangkan sebuah kemampuan berpikir ke segala arah dengan cara menangkap bermacam-macam pola pikir disebut dengan *mind mapping*. *Mind mapping* memadupadankan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa karena dalam prosesnya terdapat banyak keterampilan belajar otak dan prinsip-prinsip. Dengan menggabungkan berbagai keterampilan otak, *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas, memori memudahkan orang untuk membayangkan tujuan, kebiasaan perubahan, memantau kemajuan dan meningkatkan pembelajaran. Peta konsep juga dapat memfasilitasi kejelasan dalam kualitas berfikir individu.

3. *Higher Order Thinking Skill*

Istilah *Higher Order Thinking Skill* mulai dikenal ketika disebutkan di dalam buku Benjamis S. Bloom, dkk. dengan judul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (1956). Dalam buku tersebut membagi tingkatan berpikir dari terendah hingga tertinggi menjadi beberapa kategori yang disebut dengan Taksonomi Bloom. Konsep ini digunakan sebagai patokan dalam 3 tujuan pembelajaran, yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.¹³

¹²Mulia Sartika, Hengky Yandri, "Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Konformitas Teman Sebaya" *Indonesian Journal of Counseling & Development* 1(1), 2019, hlm 12.

¹³Shabrina Alfari, *Apa Itu Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang Akan Ada di SBMPTN 2019?* (<https://www.ruangguru.com/blog/apa-itu-higher-order-thinking-skills-hots-yang-akan-ada-di-sbmptn-2019> diakses pada 21 September 2021 pukul 18.43)

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian utama yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagian Awal pada bagian ini terdapat beberapa susunan antara lain halaman judul, lembar persetujuan dosen pembimbing, lembar pengesahan tim penguji, motto dan persembahan, pernyataan keaslian karya, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.
- b. Bagian inti atau bagian kedua berisi uraian dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut.
 - Bab Pertama atau bab pendahuluan, terdiri dari beberapa topik pembahasan yakni Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, serta Sistematika Pembahasan.
 - Bab Kedua atau Bab Kajian Teoritik terdiri dari beberapa topik pembahasan antara lain Penelitian Terdahulu, Kerangka Teoritik yang terdiri dari: kajian mengenai Bimbingan Klasikal, Teknik *Mind mapping*, dan *Higher Order Thinking Skill*, Hipotesis penelitian serta paradigma penelitian.
 - Bab Ketiga atau Bab Metode Penelitian terdiri dari beberapa bagian antara lain Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi, Sampel dan Teknik Sampling, Variabel dan Indikator Penelitian, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Validitas Instrumen Penelitian, serta Teknik Analisis Data.
 - Bab Keempat atau Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari beberapa bagian antara lain Gambaran Umum Obyek Penelitian, Penyajian Data, Pengujian, hipotesis serta pembahasan hasil penelitian

- Bab Kelima atau Bab Penutup, bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran dan Rekomendasi, Keterbatasan Penelitian.
- c. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Di atas merupakan sistematika pembahasan skripsi dengan judul, **“Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Teknik *Mind mapping* Terhadap Kemampuan *Higher Order Thinking Skill* Siswa : Studi Kasus SMA Ulul Albab Sidoarjo”**.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Layanan Bimbingan Klasikal

a. Pengertian Bimbingan Klasikal

Layanan grup merupakan layanan konsultasi yang dilaksanakan dalam suasana grup. Konsultasi adalah, di mana pelanggan adalah anggota kelompok (setidaknya dua dari mereka). Ada hubungan dalam sebuah konsultasi dalam suasana yang sama dengan yang hangat, dapat diterima, terbuka, dan tanggap yang penuh dengan kecernaan. Bimbingan grup ini memahami kegiatan yang dilakukan orang-orang yang melakukan mekanika kelompok berbasis kelompok memahami pemahaman lain. Dengan kata lain, semua peserta dalam kegiatan kelompok berinteraksi satu sama lain, bebas lepas dalam memberikan respon, memberikan saran, dan masukan.¹⁴

b. Tujuan Bimbingan Klasikal

Terdapat beberapa tujuan dari layanan Bimbingan Klasikal terhadap remaja

- 1) Dapat mengenali dan memahami diri sendiri dengan lebih baik agar lebih terbuka pada indikator positif dalam kepribadian.
- 2) Dapat mencapai tugas perkembangan bersama-sama dengan cara mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi antara anggota kelompok.

¹⁴ Erlangga, "Bimbingan Klasikal Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa," 152.

- 3) Dapat meningkatkan dan mengolah kemampuan mengatur dirinya sendiri serta melakukan arahan pada kehidupan dengan cara meningkatkan hubungan interpersonal di dalam kelompok dan dilanjutkan dalam kehidupan sosial di luar lingkungan kelompoknya.
- 4) Dapat merencanakan dan melakukan eksekusi tujuan yang akan dicapai dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

c. Tahapan Bimbingan Klasikal

1) Tahap Pembentukan

Tahapan pertama dalam Bimbingan Klasikal yaitu dimulainya membentuk sebuah kelompok yang nantinya akan terlibat dalam kegiatan dinamika kelompok yang sehat dalam mencapai tujuan Bimbingan Klasikal. Dalam tahapan pertama ini akan melakukan kegiatan seperti pemberian penjelasan tentang tujuan dari Bimbingan Klasikal, pemaparan kiat-kiat serta ciri-ciri kegiatan berkelompok dan yang terakhir adalah sesi perkenalan diri yang bertujuan untuk saling mengenali dan memahami antara anggota kelompok.

2) Tahap Peralihan atau Transisi

Setelah membentuk kelompok dan orientasi maka selanjutnya adalah tahapan transisi atau tahapan peralihan menuju kegiatan yang lebih terstruktur. Pada tahapan ini terdapat beberapa kegiatan antara lain penjelasan kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan serta membangun motivasi dalam keikutsertaan anggota.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini pembahasan menyeluruh masalah yang dijadikan topik pembahasan anggota kelompok. Kegiatan ini meliputi pembahasan materi secara umum untuk dientaskan. Klien mengikuti kegiatan diskusi secara aktif dalam hal ini.

4) Tahap Akhir

Merupakan Tahapan terakhir pada layanan Bimbingan Klasikal dengan tujuan untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan selanjutnya.¹⁵

d. Kajian Islam terhadap Bimbingan Klasikal

Tingkat keefektifan proses konseling akan bertambah jikalau dilaksanakan secara bersama-sama. Pernyataan tersebut sejalan dengan dalil surah Ali Imran: 103 yang berisi mengenai anjuran untuk melakukan apapun dalam hidup secara berjama'ah atau bersama-sama dalam memutuskan perkara mudah ataupun sulit, lalu ditambah dengan Q.S. Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ
فَطَّاءٌ غَالِيظٌ الْقَلْبِ لَأَنْفَضْتَهُمْ مِنْ حَوْلِكَ ۗ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

¹⁵ Sunu pancariatno, *Layanan Bimbingan Klasikal*, (Jawa Tengah: Departemen dan Kebudayaan), hlm 12

Arti: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS Ali Imran:3 159 Tafsir Jalalayn)

Surat ini menyatakan bahwa hendaklah bermusyawarah dalam suatu perkara. Bermusyawarah memiliki banyak manfaat, tidak sekedar untuk menemukan satu jawaban atas suatu masalah. Lebih dari itu, bermusyawarah bertujuan untuk bersama-sama dengan pihak lain sejumlah tiga, empat, atau lebih untuk memecahkan masalah. Jika penjelasan ayat tersebut dikorelasikan dengan ilmu konseling, maka dapat diartikan bahwa dalam memecahkan sebuah masalah di dalam proses konseling, proses pemecahan masalah dapat dilakukan secara bersama-sama, dan proses tersebut akan berkemungkinan besar lebih efektif. Istilah konseling yang dilakukan secara bersama-sama adalah Bimbingan Klasikal.

2. *Mind mapping*

a. **Pengertian *Mind mapping***

Penelitian yang berjudul "*Mind mapping your way to a better career*" oleh Pollitt menyatakan bahwa: *The mind map is one way of integrating many of the brain's learning skill and principles. By combining the full range of the brain's cortical skills, the mind map can enhance creativity,*

*memory, and cooperation, and make it easier for people to envision goals, change habits, monitor progress and improve learning. The mind map can also facilitate clarity and quality of thinking*¹⁶. Dari uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa *mind mapping* adalah cara untuk mengembangkan aktivitas berfikir dari segala arah dan memodifikasi pemikiran yang berbeda dari sudut yang berbeda. *Mind mapping* dapat mengembangkan pola berpikir kognitif, emosional, dan psikomotorik pada siswa karena adanya pemetaan pikiran yang berfungsi untuk menggabungkan banyak kapabilitas dan prinsip pelatihan otak. Dengan menggabungkan keterampilan otak yang berbeda, pemetaan pikiran meningkatkan kreativitas dan memori memudahkan orang untuk memvisualisasikan tujuan, mengubah kebiasaan, melacak kemajuan dan meningkatkan pembelajaran. Peta pikiran juga dapat berkontribusi pada kejernihan dan kualitas pemikiran pribadi.

Pernyataan Herdy yang terdapat di dalam Sang Ayu Putu Diah Geminastiti menyebutkan, pemanfaatan *Mind mapping* akan menggabungkan dan mengembangkan potensi otak di dalam diri seorang manusia. Adanya kerjasama antara otak kanan dan otak kiri akan mendorong seseorang untuk lebih mudah mengatur dan mengingat berbagai informasi tertulis maupun lisan. Selain itu, perpaduan warna, simbol, bentuk dsb. juga

¹⁶David Pollit. “*Mind mapping your way to a better career*”. Journal of Career Development International, Vol. 8 Iss 5 pp. 253 – 256. (<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/13620430310698572/full/html> Diakses pada tanggal 22 September 2021 pukul 08.46)

membantu kerja otak lebih efektif saat menangkap informasi baru.¹⁷

b. Langkah Penerapan *Mind mapping*

Mind mapping dapat artikan sebagai sebuah proses pemetaan pemikiran. Tujuannya adalah untuk menyambungkan suatu permasalahan tertentu menuju suatu cabang penyelesaian yang hasilnya dituangkan langsung sehingga mudah untuk dipahami. Dengan *Mind map* memungkinkan otak untuk menggunakan semua gambar dan asosiasi dalam pola radial dan jaringan sebagaimana otak dirancang.

Teknik Pembuatan *Mind mapping* menurut Buzan (2011) dalam pelaksanaan pembuatan *mind mapping* ada tujuh langkah yang akan dilakukan yaitu: ¹⁸

1. Pertama, siapkan selembar kertas kosong dengan posisi *landscape* dan memulai penulisan di bagian tengah.
2. Gambar atau foto dapat menjadi ide lanjutan setelah menuliskan ide utama di tengah.
3. Lalu dapat menggunakan beberapa warna yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi.
4. Setelah itu dapat memberikan sebuah tanda atau garis atau cabang pendukung yang nantinya

¹⁷Laila Puspita, dkk “Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dengan Teknik *Mind mapping* Terhadap Kemampuan Metakognisi Dan Afektif Pada Konsep Sistem Sirkulasi Kelas XI IPA di SMA Negeri 15 Bandar Lampung” *BIOSFER Jurnal Tadris Pendidikan Biologi* Vol. 8 no.1 (2017) hlm.81

¹⁸Tony Buzan, *Buku Pintar Mindmap*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm. 16

akan berguna untuk menghubungkan bagian utama ke bagian yang lebih kecil.

5. Membuat garis yang menarik mungkin dan hindari garis lurus karena akan membosankan jika di lihat.
6. Gunakan satu kata kunci utama dalam setiap setiap garis yang dibuat.

Jadikan gambar sebagai sentral dari *mind mapping* tersebut, karena akan memberikan makna seribu kata pada masing-masing gambarnya.

c. Manfaat *Mind mapping*

Jika seseorang ingin menyusun berbagai informasi agar lebih mudah dengan cara kreatif, maka *mind mapping* menjadi salah satu alternatif. Selain itu dapat membantu untuk meningkatkan daya analisis dan logika karena tidak akan dituntut untuk membaca, menulis dan menghafal buku. Kreativitas dapat muncul dalam Teknik *Mind mapping* ini karena pada proses pembuatannya siswa akan memadupadankan garis, warna dan gambar sesuai imajinasi yang dimilikinya. Selain itu, dalam proses menggambar *mind mapping* seseorang akan berusaha mengingat dan berkonsentrasi terhadap peristiwa yang telah dilaluinya. Setelah itu, memulai untuk menuliskan catatan-catatan penting yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan. *Mind mapping* akan membuat seseorang lebih cenderung memperhatikan dan mengingat informasi penting tentang suatu konsep berfikir atau ide tertentu yang sedang dipelajarinya. Pemetaan pikiran membantu orang dalam mengatur dan mengkomunikasikan informasi, apakah itu untuk diri mereka sendiri atau orang lain. Seseorang yang terbiasa melihat suatu gambaran besar dari konsep atau ide akan terbiasa

menyelesaikan berbagai masalah yang kompleks antara lain:

1) Berlatih Memahami Berbagai Informasi Penting

Kita dapat lebih percaya diri ketika dapat memahami informasi yang penting dan menjadi lebih teliti. Hal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan *mind mapping* karena dapat membantu kita untuk lebih fokus dengan informasi utama dari sebuah konsep atau ide.

Selain itu, kita juga akan terbiasa untuk menyusun informasi secara terstruktur dan terorganisir dengan cara membuat *mind mapping* secara mandiri dan juga dapat melatih kemampuan menerima dan mengelompokkan suatu informasi sesuai dengan tema yang dikaji.

2) Menumbuhkan Keterampilan Dalam Memahami Sesuatu

Penggunaan *Mind mapping* dapat meningkatkan efisiensi seseorang dalam memahami sesuatu yang dipelajari, hal tersebut dapat terjadi karena proses pembuatan *mind mapping* hanya menggunakan kata kunci dan dapat membantu memahami informasi penting yang berkaitan dengan ide yang lebih besar.

3) Menumbuhkan Kreativitas dan Produktivitas

Penggunaan *mind mapping* dapat memicu kreativitas dan produktivitas kita karena kita menyajikan dan mengelola informasi-informasi penting dari suatu konsep. Misalnya dapat pembuatan *mind mapping* menggunakan symbol-simbol yang berbentuk grafis, gambar, kata kunci, dan frasa penting.

4) Menghemat Waktu

Dengan adanya *mind mapping* akan lebih mudah bagi kita mempelajari ulang materi karena telah

tercatat dengan rapi dan terstruktur. Sehingga kita dapat menggunakan sisa waktu yang lain untuk mempelajari materi lain.

3. *Higher Order Thinking Skill*

a. Pengertian *Higher Order Thinking Skill*

Istilah *Higher Order Thinking Skill* mulai dikenal ketika disebutkan di dalam buku Benjamis S. Bloom, dkk. dengan judul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (1956). Dalam buku tersebut membagi tingkatan berpikir dari terendah hingga tertinggi menjadi beberapa kategori yang disebut dengan Taksonomi Bloom. Konsep ini digunakan sebagai patokan dalam 3 tujuan pembelajaran, yaitu Kognitif (seputar pengetahuan), Afektif (seputar sikap & perasaan), dan Psikomotorik (seputar keterampilan atau keahlian).¹⁹ Perlu penilaian untuk melihat perkembangan berpikir tingkat tinggi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 53 Tahun 2015, penilaian hasil belajar pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang prestasi belajar siswa pada aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara sistematis untuk mengamati proses, kemajuan belajar, dan peningkatan hasil belajar dengan memberikan tugas dan evaluasi hasil belajar.²⁰

¹⁹Shabrina Alfari, *Apa Itu Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang Akan Ada di SBMPTN 2019?* (<https://www.ruangguru.com/blog/apa-itu-higher-order-thinking-skills-hots-yang-akan-ada-di-sbmptn-2019> diakses pada 21 September 2021 pukul 18.43)

²⁰Merta Dhewa Kusuma, dkk. "The Development of *Higher Order Thinking Skill* (Hots) Instrument Assessment In Physics Study", *IOSR*

Menurut pendapat Sumarmo & Nishitani, Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi salah satu bentuk kegiatan berpikir yang lebih tinggi dan lebih kompleks, yang terkait dengan wawasan matematis, menggambar asumsi, menggambar analogi dan generalisasi, penalaran logis, pemecahan masalah dan komunikasi matematis serta pembentukan koneksi.²¹ Selain berorientasi pada HOTS, Kurikulum 2013 di sekolah juga mengedepankan keseimbangan antara kompetensi ranah kognitif siswa dengan kompetensi ranah afektif siswa. Keseimbangan tersebut dapat diwujudkan dengan mengembangkan nilai-nilai karakter yang akan dipadu padankan ke dalam kegiatan pembelajaran. Menurut pendapat Lickona, terdapat 3 komponen yang berkaitan dalam pendidikan karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus diawali dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap moral, kemudian nilai-nilai moral tersebut harus dirasakan, direnungkan dan diterapkan dalam tindakan.

b. Indikator *Higher Order Thinking Skill*

Dalam mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi menurut Krathwohl antara lain :

1. Menganalisis (C4)

Dalam indikator menganalisis (C4) meliputi:

Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) Volume 7, Issue 1 Ver. III

21J. Jailani, dkk, "Implementing the Problem-Based Learning in Order to Improve the Students' HOTS and Characters" *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4(2), 2017, hlm 248.

- a) Analisis terhadap informasi yang didapat, setelah itu membaginya menjadi bagian yang lebih kecil untuk mengenali suatu sistem dan mencari keterkaitannya.
 - b) Dapat mengenali dan membedakan faktor penyebab terjadinya sesuatu.
 - c) Dapat membuat rumusan masalah
2. Menilai (C5)
- Dalam indikator (C5) meliputi:
- a) Memberikan nilai terhadap sebuah saran, ide, dan metodologi
 - b) Membuat kesimpulan sementara
 - c) Menerima atau menolak suatu pernyataan.
3. Mencipta (C6)
- Dalam indikator mencipta (C6) meliputi:
- a) Membuat suatu gambaran dari sebuah ide atau gagasan terhadap sesuatu
 - b) Mendesain cara dalam menyelesaikan masalah

c. Manfaat *Higher Order Thinking Skill*

Siswa di Indonesia berada dalam tingkatan rendah dalam menguasai materi pembelajaran. Ternyata hal tersebut terjadi karena belum terbiasa berpikir dengan *Higher Order Thinking Skills* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Perlu diketahui bahwa HOTS ini tidak hanya suatu kemampuan berpikir untuk mengingat saja tetapi membantu siswa untuk melakukan analisis kreatif terhadap sebuah permasalahan dan mencari cara untuk memecahkannya.

Jika lebih dikerucutkan, HOTS memberikan banyak manfaat pada siswa seperti siswa lebih mudah menyimpulkan sesuatu, dapat melakukan evaluasi terhadap sesuatu yang telah dikerjakan dan

dapat berargumentasi. Kesimpulan dari uraian di atas adalah HOTS membuat siswa menjadi lebih baik dalam menguasai suatu materi dan dapat dibuktikan di ajang diskusi atau debat.

d. Kajian Keislaman Tentang *Higher Order Thinking Skill*

Akal yang diberikan oleh Allah pada manusia berfungsi untuk melakukan berbagai kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan bermasyarakat sekaligus merupakan fungsi kekhalifahan di dunia. Berdasarkan Al-Qur'an dan hadis dalam islam diwajibkan bagi umatnya dalam menjalankan proses berpikir. Disamping itu, menurut Hamdi Amin Abdul Hadi dalam kitabnya *Al-Fikr al-Idari al-Islāmī wa al-Muqrīn* "Islam merupakan aqidah yang memuliakan manusia. Sehingga manusia harus mencari ilmu agar senantiasa dapat aqidah dengan cara dengan menghormati akal. Allah telah membedakan dan memuliakan manusia dari mahluk-Nya yang lain. Untuk itu, tidak heran bahwa islam mengajak manusia berpikir untuk pengetahuan yang mendalam".²²

Islam, sebagaimana dinyatakan sebelumnya, sangat menganjurkan orang untuk beriman; ini adalah sesuatu yang bisa kita pelajari dari Al-Qur'an serta Hadits Nabi. Berkaitan dengan hal tersebut, Hamdi mengatakan, "Islam mengajarkan manusia untuk berpikir mengenai sesuatu yang ditemukannya, seperti langit, bumi, dan dirinya sendiri, serta hal-hal lain yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an. Hal tersebut bertujuan untuk

²²Hadi, *Al-Fikr al-Idari al-Islāmī wa al-Muqrīn*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1975), hlm 115

menjadikan sebuah prioritas dan sarana untuk memfasilitasi perkembangan manusia dan pemikiran manusia dalam islam."²³ Untuk melandasi pemikirannya ini, Hadi mengutipkan beberapa ayat al-Qur'an, sebagai berikut:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ
وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

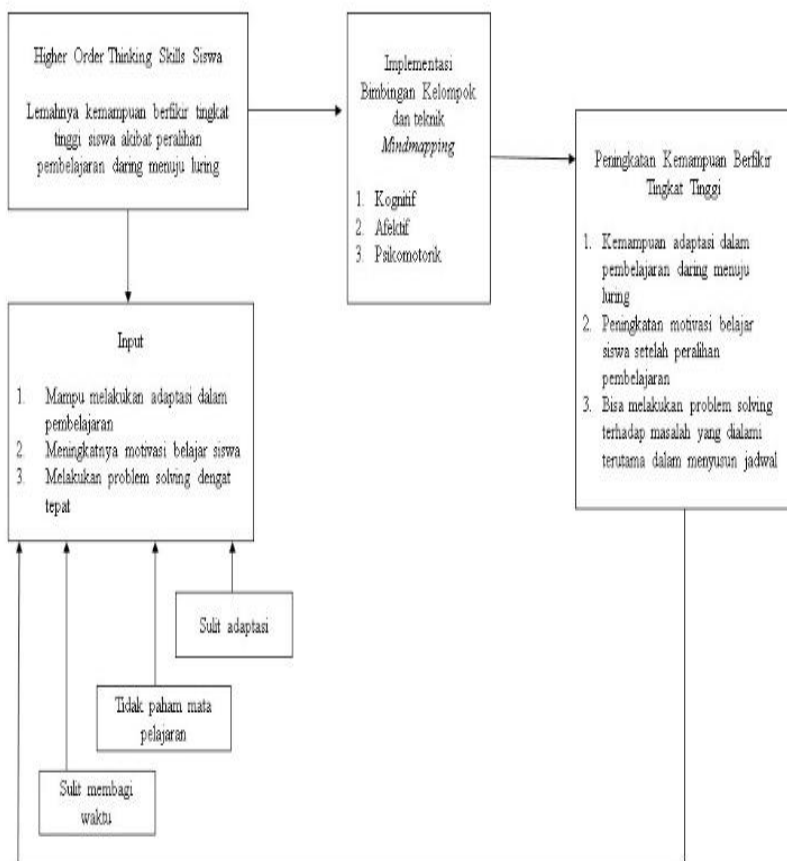
Artinya: *“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.”* (QS An Nahl:16 11 Tafsir Jalalayn).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²³Ibid., hlm 116

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik



pengaruh *mind mapping* terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skill* siswa.

24Zakkiyah, “Menakar Efektivitas Strategi *Mind mapping* dalam Mereduksi Tingkat Kejenuhan Belajar Terhadap Mahasiswa” *Jurnal “METATIKA”*, Volume 1 Nomor 2, Juli 2019 hlm 44.

25Zakkiyah, “Menakar Efektivitas Strategi *Mind mapping* dalam Mereduksi Tingkat Kejenuhan Belajar Terhadap Mahasiswa” *Jurnal “METATIKA”*, Volume 1 Nomor 2, Juli 2019 hlm 44.

3. **Rifda Eliyasni, Ary Kiswanto Kenedi, Inaad Mutlib Saye, *Blended Learning and Project Based Learning: The Method to Improve Students' Higher Order Thinking Skill (HOTS) 2019.26***

Persamaan : Penelitian Membahas tentang metode dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* siswa.

Perbedaan : Penelitian ini fokus kepada pengaruh *mind mapping* pada peningkatan *Higher Order Thinking Skill* siswa bukan pada *Blended Learning Higher Order Thinking Skill* siswa.

C. Pradigma Penelitian

Melalui proses analisis menggunakan statistik di dapatkan data berupa angka-angka, sehingga penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Paradigma Bimbingan Klasikal dengan teknik *mind mapping* dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* adalah sebagai berikut



Harapan dari adanya layanan Bimbingan Klasikal adalah terjadinya peningkatan *Higher Order Thinking Skill* pada siswa. Selain itu, juga diharapkan dengan menggunakan teknik *Mindmapping* terjadi peningkatan *Higher Order Thinking Skill*. Penelitian ini melakukan

26Rifda Eliyasni, “*Blended Learning and Project Based Learning: The Method to Improve Students' Higher Order Thinking Skill (HOTS)*” *Jurnal Iqra* Volume 4, Issue 2, December 2019, hlm 231.

padupadan terhadap keduanya sehingga diharapkan mampu meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* secara efektif dan signifikan.

D. Hipotesis Penelitian

“*Hypo*” dan “*Thesa*” merupakan penggalan kata dari Hipotesis yang memiliki arti di bawah (*hypo*) dan kebenaran (*thesa*). Jika dalam Bahasa Indonesia *hypotesa* disesuaikan menjadi hipotesa dan berkembang menjadi hipotesis. Hipotesis merupakan sebuah pembentukan teori temporal atau sementara yang masih memerlukan uji (di bawah kebenaran) hal ini dilakukan setelah memfokuskan suatu permasalahan dan menetapkan tanggapan dasar. Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah pembentukan hipotesis adalah mengumpulkan data yang paling memberikan manfaat dalam pembuktian hipotesis. Jika peneliti telah mengumpulkan data, maka Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah memeriksa hipotesis yang telah dirumuskan apakah dapat diterima atau sebaliknya, tumbang jika tidak terbukti.²⁷

Hipotesis perlu diujikan dengan melaksanakan pengumpulan data karena sifatnya yang masih sementara. Hipotesis penelitian dalam penelitian ini ada dua yakni

Ha: Terdapat pengaruh layanan Bimbingan Klasikal dengan teknik *Mindmapping* dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* setelah pelaksanaan penelitian ini secara baik dan significant.

Ho: Tidak terdapat pengaruh layanan Bimbingan Klasikal dengan teknik *Mindmapping* dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* setelah pelaksanaan penelitian ini secara baik dan significant.

²⁷ “Merumuskan Hipotesis” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Terdapat dua jenis penelitian berdasarkan bentuknya, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.²⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan berfokus pada pengujian hipotesis. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan sekumpulan data yang didapatkan dari proses pengumpulan data dan menganalisis dengan memanfaatkan statistika.²⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen. Jenis penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat (kausalitas) antara variabel X dengan variabel Y dalam penelitian kuantitatif. Untuk menjelaskan hubungan ini peneliti perlu melaksanakan kontrol yang cermat dan juga teliti.³⁰ Jenis penelitian ini dijalankan dengan menggunakan suatu perlakuan (*treatment*) yang sudah dibuat oleh peneliti.

Peneliti mengambil bentuk desain penelitian eksperimental *Pre Experimental Designs (nondesigns)* terkhusus *One Group Pretest-Posttest*. Bentuk ini dipilih karena peneliti ingin melihat perbedaan antara hasil tes sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (*treatment*) terhadap objek penelitian.³¹ Peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan pada tingkat kemampuan *Higher Order*

28 Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 118

29 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 7

30 Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 23.

31 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 114.

Thinking Skill sebelum dan sesudah diberi terapi *Mind*

$$O_1 \times O_2$$

mapping.

Penelitian ini didesain berdasar tabel dibawah ini:

Keterangan:

O_1 : Nilai Pre Test

O_2 : Nilai Post Test

$O_2 - O_1$: Pengaruh teknik *Mind mapping* terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skill* siswa.

B. Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan disalah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di kecamatan Taman, yang beralamatkan Jln Bebekan Masjid no 1-2 Taman yakni SMA Ulul Albab Sidoarjo. SMA Ulul Albab didirikan pada tahun 2005. Konsep pembelajaran pada SMA Ulul Albab adalah memandang substansi berupa ilmu yang dipandang secara komprehensif yakni memiliki kesatuan yang utuh sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu agama (ulumuddin) dengan ilmu umum (*science*).

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah general yang memuat objek ataupun subjek dengan terlebih dahulu ditetapkan karakteristiknya oleh peneliti sebagai bahan identifikasi untuk menarik sebuah kesimpulan.³² Dalam bukunya Suharsimi Arikunto menyatakan jumlah populasi dapat digunakan secara keseluruhan apabila jumlah populasi kurang dari 100. Namun, jika jumlah populasi lebih dari

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 80

100 yang dapat digunakan hanya sebanyak 10-15% atau 20-25%.³³ Hal tersebut dapat diartikan bahwa populasi disini tidak berfokus pada manusia saja, akan tetapi objek dan benda alam, bukan hanya berfokus jumlah tetapi seluruh karakteristik objek maupun subjek tersebut.³⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMA Ulul Albab Sidoarjo

2. Sampel

Karakteristik yang dimiliki oleh populasi disebut sebagai sampel. Dan juga sampel dapat diartikan sebagai sub unit populasi survei atau populasi survei itu sendiri, yang dipandang peneliti mewakili populasi target.³⁵

3. Teknik Sampling

Dalam mendapatkan sampel kita harus menggunakan teknik sampling dengan tujuan untuk menentukan hasil akhir proses penelitian yang dijalani.³⁶ Teknik sampling memiliki dua model yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*.³⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Nonprobability Sampling* yang artinya penarikan sampel berdasarkan atas pemikiran bahwa setiap individu atau unit populasi memiliki kesempatan yang

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm 112

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 80

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 81

³⁶Asmaul Husna dan Budi Suryana, *Metodologi Penelitian dan Statistik*, (2017), hlm 101

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 82

sama untuk dijadikan sebagai sampel.³⁸ Penelitian ini menggunakan metode *Cluster Random Sampling* sebagai cara untuk pengambilan sampel. Dikatakan *random sampling* sebab pengambilan sampel dari beberapa orang dalam satu cluster Populasi berjumlah 30 siswa yang berasal dari siswa kelas 11 SMA Ulul Albab Sidoarjo. Jumlah sampel yang digunakan adalah 30% dari populasi atau sebanyak 30 responden.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

1. Variabel Penelitian

Faktor tidak tetap dan dapat berubah-ubah merupakan definisi dari variable atau definisi lainnya menyebutkan bahwa arti dari variable adalah bervariasi. Dengan demikian, fenomena memiliki bentuk, kualitas dan kuantitas yang bervariasi.³⁹ Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat, yaitu:

- a. Variabel yang dapat menjelaskan dan dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lain disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Mind mapping* dan Bimbingan Klasikal.
- b. Variabel yang dipengaruhi dan menjadi sebuah akibat dari variable bebas disebut dengan variable terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Higher Order Thinking Skill*.

³⁸Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi Ekonomi, dan Kebijakan public serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana,2005), hlm 119

³⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm 69

Suatu keterangan atau petunjuk dari suatu objek sehingga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar perubahannya dan juga dapat memberikan sebuah petunjuk ataupun keterangan lain disebut dengan indikator penelitian. Adapun indikator kedua variabel tersebut.

No	Variabel	Indikator Variabel
1.	Variabel Bebas Bimbingan Klasikal	-Responsif
2.	Variabel Bebas <i>Mindmapping</i>	- Aspek Kognitif - Aspek Afektif - Aspek Psikomotorik
3.	Variabel Terikat <i>Higher Order Thinking Skills</i>	- Adaptasi pembelajaran daring menuju luring - merasa kesulitan dalam memahami beberapa mata pelajaran - Kesulitan dalam pembagian waktu kegiatan akademik dan non akademik - Menurunnya motivasi belajar

E. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan

Terdapat beberapa hal yang dilakukan peneliti, yaitu peneliti melakukan perancangan penelitian, penentuan lokasi penelitian, dan penyiapan hal-hal kelengkapan yang diperlukan dalam penelitian.

a. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pertama, peneliti memilih beberapa siswa secara acak kemudian diberi *pre-test* untuk

mengungkap tingkatan *Higher Order Thinking Skill* yang dimiliki siswa tersebut.

- 2) Kedua, siswa dibagi ke dalam dua grup berbeda yang mana satu grup menjadi grup eksperimen dan satu lainnya menjadi grup control. Penentuan kelompok tersebut didasarkan pada hasil *pre-test* yang sebelumnya telah dilakukan oleh siswa.
- 3) Melakukan koordinasi dengan guru BK di SMA Ulul Albab untuk menentukan waktu yang tepat dalam melaksanakan treatment atau intervensi.
- 4) Menyiapkan ruangan treatment untuk melaksanakan *Mind Mapping*.
- 5) Melakukan eksplorasi masalah yang sesuai dengan tema.
- 6) Mulai menggambar *Mindmapping* beriringan dengan mengimplementasikan indikator *Higher Order Thinking Skills* yaitu kemampuan menalar, minat, serta menyusun dengan baik.
- 7) Analisis hasil pembuatan *Mindmapping*
- 8) Penutup

b. Tahap Pengelolaan Data

1. Melakukan analisis terhadap data yang sudah terkumpul.
2. Membuat laporan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Diperolehnya data-data untuk menjawab rumusan masalah penelitian merupakan sebuah tahapan yang disebut teknik pengumpulan data.⁴⁰ Tahap ini

⁴⁰Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 138

merupakan tahap paling krusial dalam penelitian, sebab data-data yang telah terkumpul akan diteliti, dengan kata lain data adalah objek utama yang diperlukan dalam penelitian.⁴¹ Teknik pengumpulan data memiliki macam-macam teknik. Terdapat beberapa teknik di antaranya yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Pengumpulan data melalui teknik observasi melewati proses biologis dan psikologis yang kompleks.⁴² Peneliti melakukan teknik ini dengan cara melihat, mendengarkan, merasakan, mengikuti, kemudian mencatat semua yang didapat seobjektif mungkin. Pada tahap observasi ini peneliti mengamati kegiatan dan keadaan siswa secara langsung, tujuannya bermaksud untuk melihat dan memahami hal-hal yang sebenarnya menjadi alasan atau faktor yang mempengaruhi kemampuan *Higher Order Thinking Skill* pada siswa. pengamatan dalam penelitian ini adalah kegiatan siswa saat proses pembelajaran dan pengamatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara dimanfaatkan dalam pengumpulan data sebagai bentuk studi pendahuluan guna ditemukannya problematika yang akan digunakan sebagai objek penelitian, serta memperoleh informasi yang lebih aktual dan mendalam dari sampel penelitian dengan ukuran kecil.⁴³ Wawancara berarti proses penukaran informasi dan ide di antara dua orang dengan

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 224

⁴²Ibid, hlm 145

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 137

mengajukan pertanyaan dan kemudian menjawab pertanyaan yang diajukan.⁴⁴ Wawancara juga dilakukan untuk mendukung hasil observasi.

3. Kuesioner/Angket

Kuesioner yang memiliki nama lain angket ialah sekumpulan pertanyaan ataupun pernyataan yang tertulis yang diajukan ke responden untuk didapatkan data penelitian melalui jawaban responden.⁴⁵ Angket dimanfaatkan sebagai media memperoleh informasi relevan dari responden.⁴⁶ Peneliti akan memberikan angket sebanyak 2 kali yakni angket *pretest* dan angket *posttest*, hal ini bertujuan untuk memeriksa adanya perbedaan pada siswa saat setelah maupun sebelum mendapatkan intervensi atau *treatment*. Skala Likert dimanfaatkan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Skala Likert beroperasi melalui penentuan skor 5, 4, 3, 2, 1 yang bervariasi terhadap bentuk serta kategori pertanyaan ataupun pernyataan. Guna kepentingan analisis kuantitatif, skor pada Skala Likert tersebut dikemas dalam pernyataan berikut

Skala Pengukuran Likert

No	Simbol	Ket
1	SS	Sangat Setuju
2	S	Setuju
3	KS	Kurang Setuju
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

Nilai Skor *Higher Order Thinking Skill*

⁴⁴Ibid, hlm 114

⁴⁵Ibid, hlm 142

⁴⁶Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish 2018), hlm 37

Penyataan	Point
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

G. Teknik Validitas dan Reabilitas Instrumen

1. Teknik Validitas

Validitas merupakan penunjuk kevalidan atau keabsahan sebuah instrumen atau alat ukur penelitian.⁴⁷ Validitas dapat dicapai ketika alat ukur penelitian dikatakan mencapai validitas ketika alat tersebut mampu mengukur hal yang semestinya diukur di dalam penelitian oleh peneliti. Berikut adalah hasil uji validitas instrument

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 211

yang tetap. Dan dikatakan tidak reliabel ketika secara berulang dilakukan uji mendapat hasil yang berbeda.

Tabel 3.5

Uji Reabilitas Instrumen

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.742	.935	49

Hasil uji reabilitas menampilkan bahwa Cronbach's Alpha senilai 0.925. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} dengan signifikansi 5% sebesar 0.361 maka dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya nilai reabilitas alpha lebih besar dari t_{tabel} yaitu $0,925 > 0.2845$ dan kuesioner pengukuran tingkat *Higher Order Thinking Skills* dinyatakan reliabel sehingga bisa digunakan dalam penelitian.

Pengujian instrumen dengan teknik validitas dan reabilitas sangat penting dalam sebuah penelitian. Penggunaan instrumen penelitian yang memiliki standar kevalidan dan kereliabelan akan mendukung penelitian menghasilkan *output* yang tentunya valid dan reliabel pula. Instrumen penelitian akan menghasilkan sebuah data, data tersebut merupakan refleksi dari variabel sekaligus berfungsi sebagai alat untuk menjawab hipotesis penelitian.⁴⁸ Syarat mutlak dalam penelitian untuk menggunakan instrumen penelitian yang valid juga reliabel guna memperoleh *output*

⁴⁸Ibid, hlm 221

penelitian yang valid juga reliabel sehingga adanya kemungkinan kesalahan saat proses analisis data dapat diminimalisir.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui penggunaan *treatment* atau perlakuan melalui dua jenis uji. Yaitu, uji normalitas dan homogenitas. *Pertama*, uji normalitas bermaksud untuk mengungkap normal atau tidaknya data berdistribusi.⁴⁹ *Kedua*, uji homogenitas bermaksud untuk mengungkap adanya sifat homogen atau tidaknya suatu sampel dalam populasi, uji homogenitas penting diterapkan apabila peneliti ingin melakukan generalisasi hasil penelitian.

Uji normalitas dan homogenitas dilakukan dengan menggunakan software *IBM SPSS Statistic 25*, dengan uji rumus *Shapiro-Wilk*..dalam kedua uji diatas ada ketentuan pengambilan keputusan yang berlaku, yakni :

- a. Jika nilai Signifikasi (*sig.*) < 0.05 maka data tersebut dapat dinyatakan data tersebut telah berdistribusi secara tidak normal atau kedua varian data tidak bersifat sama/homogen.
- b. Jika nilai Signifikasi (*sig.*) > 0.05 maka data tersebut dapat dinyatakan telah berdistribusi secara normal atau kedua varian data bersifat sama/homogen.

Setelah melakukan kedua uji diatas didapat hasil bahwa data bersifat homogen, selanjutnya peneliti akan melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memanfaatkan uji *Paired Sampel T-Test* atau yang biasa disebut dengan uji *t-sample* berpasangan. Yaitu guna menguji *mean* hasil dua

⁴⁹Ibid, hlm 363

kategori variabel independen.⁵⁰ Antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan/*treatment*.



⁵⁰Agustinus Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*, (Depok: Penerbit USD, 2015), hlm 120



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian bertempat di SMA Ulul Albab, karenanya peneliti akan memberi informasi terkait dengan SMA Ulul Albab, yang mencakup tentang profil, visi misi, dan sejarah SMA Ulul Albab Sidoarjo.

1. Profil SMA Ulul Albab

- a. Nama Sekolah : SMA Ulul Albab Sidoarjo
- b. NPSN : 20546552
- c. NSS : 20546552
- d. Akreditasi : Akreditasi A
- e. Alamat : Jl. Bebekan Masjid 1-2 B
Sepanjang Taman Sidoarjo
- f. Nomor Telepon : 0317882051
- g. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam At-Thohiriah Mergayu
- h. Nama Kepala Sekolah : Rejal Miftahul Fajar, M.HI

2. Visi dan Misi

- a. Visi
Unggul dalam mutu berpijak pada IPTEK dan IMTAQ serta berwawasan global
- b. Misi
 - 1) Menghasilkan lulusan yang unggul dalam perolehan NUAN dan siap bersaing untuk memasuki perguruan tinggi favorit
 - 2) Menerapkan sistem pembelajaran dan bimbingan dengan mengacu pada perkembangan IPTEK
 - 3) Meningkatkan pengamalan pembelajaran agama dan budi pekerti luhur di lingkungan sekolah
 - 4) Menerapkan disiplin yang tinggi baik dalam belajar maupun beribadah kepada Allah SWT

- 5) Meningkatkan Kompetensi siswa agar dapat berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik

3. Daftar Responden Penelitian

Banyaknya responden dalam penelitian yang bertempat di SMA Ulul Albab berjumlah 30 responden dari jumlah populasi, ketiga puluh responden tersebut disajikan dalam daftar di bawah ini:

Tabel 4.1
Daftar Responden Penelitian

NO	NAMA	KELAS
1	Risa Anatasya	X IPA
2	Cantika Latifatul	X IPA
3	Zoya Puspa Ramandita	X IPS
4	M. Fajar Pratama S	XI IPA
5	Taqiyyah Tuqoo Raihildin	X IPA
6	Rosa	X IPS
7	Caca	XI IPS
8	Ela	X IPS
9	Mayliana Rismawati	XI IPA
10	Nabila Intan Suroyya	X IPS
11	Bratani Amidarma	X IPA
12	Aura Azzahra	XI IPS
13	Aura Aiskha Assadiqul Abilan	X IPS
14	Alisyah Putri Salsabila Usman	X IPA
15	Salwa Azzahra	X IPA
16	Nasya Febri Primalita	X IPA
17	Saskia Adevina	X IPA
18	Octabvian Ramadhan	X IPA
19	Rahma Safira Salsabilla	X IPA

20	Ayu Sari Ramadhani	X IPA
21	Arista Widyawati	X-IPA
22	Syifa Naziyatun	XI IPS
23	Zara Asmatuzzima	X IPA
24	Jefri Dwi Putra Ardiansah	X-IPA
25	Aulia Agustina	X IPA
26	Feisa Alodia Prima Kayla	X IPA
27	Nabila Ayu Dwi Paza	X IPA
28	Zaskia Syifa	X IPA
29	Ganda Bayu Putriana	X IPA
30	Della Erlinda	X IPA

4. *Pretest dan Posttest*

Peneliti memanfaatkan *Pretest* dan *Posttest* untuk pengambilan data dengan tujuan guna mengukur tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada remaja di SMA Ulul Albab Sidoarjo dan pengaruh penggunaan Bimbingan Klasikal dan *Mindmapping* dalam rangka peningkatan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Analisis *Pretest* dan *Posttest* menggunakan angket/kuesioner dengan Skala Likert yang sudah dimodifikasi dan disesuaikan dengan perilaku responden.

Skala pengukuran Likert menggunakan 5 tingkat yaitu SS mewakili “Sangat Setuju” bernilai 5, S mewakili “Setuju” bernilai 4, KS mewakili “Kurang Setuju” bernilai 3, TS mewakili “Tidak Setuju” bernilai 2, dan STS mewakili “Sangat Tidak Setuju” bernilai 1. Adapun penilaiannya adalah jika skor/nilai yang diperoleh semakin rendah maka berbanding lurus dengan tingkat kemampuan berfikir tingkat tinggi nya yang rendah, sebaliknya kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa

dikatakan tinggi apabila skor yang diperoleh semakin tinggi, penilaian tersebut dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.2
Skala *Higher Order Thinking Skill*

Hasil Skor Angket	Tingkat <i>Higher Order Thinking Skills</i>
137-160	Sangat Tinggi
111-136	Tinggi
85-110	Sedang
59-84	Rendah
32-58	Sangat Rendah

Tabel 4.3
Kisi-Kisi Butir Pernyataan Angket

No	Aspek <i>Higher Order Thinking Skills</i>	Pernyataan	Total
1	Kognitif	1,7,11,10,4,2,5,8,24,28	10
2	Afektif	6,14,18,21,13,23,32,12,19,22	10
3	Psikomotorik	35,37,39,41,44,42,43,40,48,45,46,47,48	12
Total butir angket			32

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Pelaksanaan Bimbingan Klasikal dan Teknik *Mindmapping* terhadap *Higher Order Thinking Skills* Remaja SMA Ulul Albab Sidoarjo

Proses Bimbingan Klasikal dengan teknik *Mindmapping* dilaksanakan sebagai berikut:

a. Identifikasi

Sebelum proses penelitian dilakukan, peneliti sudah melakukan wawancara pada guru BK SMA Ulul Albab dan hasil yang didapatkan masih banyaknya siswa yang kesusahan saat memahami beberapa mata pelajaran pada masa transisi pembelajaran daring menuju luring semenjak kasus *Covid-19* mereda dan diizinkan pembelajaran tatap muka (PTM).

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa di SMA Ulul Albab Sidoarjo terkait problematika yang dialami selama proses pembelajaran tatap muka, dan siswa tersebut mengatakan bahwa harus beradaptasi ulang dengan kebiasaan pembelajaran tatap muka, kesulitan memahami beberapa pelajaran serta kesulitan mengatur waktu ketika PTM mulai normal.

b. Diagnosis

Setelah peneliti mengamati dan melakukan wawancara beberapa subjek terkait kemampuan berfikir tingkat tinggi yang dirasakan selama proses KBM di sekolah, terdapat beberapa factor yang melatarbelakangi mengapa kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa menurun, yaitu:

1) Kesulitan dalam beradaptasi

Siswa telah membiasakan diri dengan pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* saat edaran pembelajaran tatap muka mulai dijalankan, hal ini menyebabkan siswa harus beradaptasi kembali dari pembelajaran daring menuju luring, mengingat pembelajaran daring telah dilaksanakan selama kurang lebih 2 taun maka siswa terakhir merasakan pembelajaran

ketika masih di bangku SMP, hal ini menyebabkan beberapa siswa kurang bisa beradaptasi yang berdampak pada pemahaman belajar para siswa.

2) Motivasi belajar yang kurang

Saat proses belajar mengajar secara daring banyak peserta didik di beberapa waktu kurang memperhatikan pelajaran dan tidak memiliki banyak motivasi belajar, hal ini yang berdampak pada pembelajaran luring karena kebiasaan pembelajaran daring yang masih melekat pada siswa. Hal ini mempengaruhi motivasi belajar siswa yang terbiasa malas-malasan ketika daring hal ini juga yang menjadi penyebab kesulitan memahami pelajaran yang diterima.

3) Kesulitan dalam membagi waktu

Selama proses pembelajaran daring siswa terbiasa untuk melakukan semua pembelajaran dari rumah, ketika mulai pembelajaran tatap muka dan banyak kegiatan hybrid mulai digalakkan membuat para siswa kesulitan untuk menentukan skala prioritas terlebih pembelajaran tatap muka juga membuat mereka harus beradaptasi ulang dengan jadwal, ditambah kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan luar akademik yang mereka ikuti. Membuat para siswa sering terjebak pada prokratinasi akademik yang menyebabkan nilai serta pemahaman akademik siswa menurun.

c. Prognosis

Berdasarkan faktor-faktor diatas hampir semua masalah disebabkan oleh beban peralihan yang mengakibatkan kemampuan berfikir siswa menurun, karenanya peneliti merasa jika siswa diberikan *treatment* yang merujuk pada peningkatan

kemampuan berfikir untuk meningkatkan serta me *refresh* kembali kemampuan berfikirnya sehingga bisa membantu siswa mudah menentukan tujuan dan kemampuan berfikirnya bisa meningkat dari sebelumnya.

Maka peneliti memilih Bimbingan Klasikal dan *Mindmapping* dalam proses konseling meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi para siswa. Disamping tekniknya sangat familiar dengan para siswa, teknik ini juga mudah dilaksanakan secara mandiri oleh siswa.

d. Treatment

Proses pelaksanaan treatment dilakukan sebanyak 4 kali atau 4 sesi. Pada pemberian treatment ini berlaku $x_1, x_2 \rightarrow y$ dengan signifikansi pemberian treatment *mindmapping* lebih besar dari Bimbingan Klasikal. Berikut rangkaian proses treatment yang dilakukan oleh peneliti:

1) Sesi 1 (Rabu, 5 Januari 2022/ 13.30-14.30)

Pada sesi pertama ini konselor melakukan perkenalan terlebih dahulu, juga membangun hubungan dengan konseli agar terbangun trust antara konseli dan konselor. Setelah itu konseli diberikan kuesioner sebagai nilai *pretest*. Kuesioner diberikan dalam bentuk *google form* untuk mengurangi penggunaan kertas.

Setelah itu konselor memberikan pemaparan umum tentang Bimbingan Klasikal dan siswa menerima materi tentang keutamaan belajar bagi umat muslim dengan sumber rujukan hadis yang berbunyi "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699) hal ini dilakukan untuk memberikan

motivasi belajar pada para siswa yang memiliki problem dalam motivasi belajar yang kurang serta diharap memberi reinforment positif dan siswa mulai menyadari bahwa menuntut ilmu ialah sebuah hal wajib bagi umat muslim dan dengan menuntut ilmu maka dimudahkan pula jalannya menuju surga Allah SWT. Dan konselor menutup sesi pertama dan berpesan untuk menonton film *Looking Up*.

2) Sesi 2 (Rabu,12 Januari 2022/ 13.30-15.00)

Saat mengawali sesi kedua juga tidak jauh berbeda dengan sesi pertama, yaitu mengawali dengan berdoa lalu dilanjutkan dengan refresh materi pertemuan sebelumnya, setelah itu konselor memberikan pemaparan umum tentang kemampuan berfikir tingkat tinggi, setelah itu masuk ke dalam materi dengan menampilkan sebuah video review film tentang pemaksimalan potensi diri dengan review film *Looking Up* (2019).

Setelah pemutaran film konselor memberikan materi singkat tentang pentingnya memaksimalkan potensi diri berdasarkan film *Looking Up* yang menjadi referensi materi, lalu dilanjutkan dengan sesi diskusi tentang bagaimana refleksi diri konseli masing-masing terhadap pemaksimalan potensinya. Setelah sesi diskusi diberikan pemaparan ulang korelasi materi tentang pemaksimalan potensi dengan paparan sebelumnya tentang indikator *Higher Order Thinking Skills* yaitu menganalisa, menilai suatu hal, serta mencipta keputusan atau problem solving yang baik ketika kita bisa mengoptimalkan potensi diri dan menerapkan

indikator HOTS ke dalam keseharian siswa di sekolah.

Setelah itu konselor menutup sesi kedua dan sebelum itu konselor berpesan pada konseli untuk terus belajar dan mengoptimalkan kemampuannya serta mengingatkan untuk mencari tahu tentang *Mindmapping* dan kegunaannya.

3) Sesi 3 (Rabu, 19 Januari 2022/ 13.30-15.00)

Pada sesi ini adalah sesi krusial dimana konselor melakukan terapi *Mindmapping*. Diawal konselor melakukan refresh materi pertemuan sesi pertama dan pertemuan sesi kedua serta menjelaskan korelasi antara pertemuan sesi pertama dan pertemuan sesi kedua pada pertemuan sesi ketiga. Setelah itu, konselor menanyakan bagaimana tugas konseli untuk mencari tahu tentang *Mindmapping*,selanjutnya konselor melakukan pemaparan tentang *Mindmapping* dan cara membuatnya.

Seusai pemaparan dan contoh diberikan konseli telah diberikan kertas manila dan spidol warna, setelah itu konseli diminta untuk mengeksplorasi masalah yang sesuai dengan tema, yaitu bagaimana mengatasi masalah nilai turun karena tidak bisa membagi waktu, setelah itu konseli di arahkan untuk mulai menggambar *Mindmapping* dengan mengimplementasikan indikator HOTS yaitu menalar suatu hal, menentukan minat dan potensi, serta menyusun rencana serta *problem solving* dengan baik. Kegiatan selanjutnya konseli memaparkan analisa *Mindmapping* yang telah dibuat. Kemudian konselor menjelaskan kunci keberhasilan siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikirnya

adalah ketika konseli bisa menjabarkan masalahnya secara rinci serta problem solving dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Serta sering melakukan teknik ini secara mandiri untuk bisa mengoptimalkan potensi diri serta meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa.

Sebelum menutup sesi kali ini konselor mengajak konseli untuk tetap mengimplementasi kan teknik tersebut dirumah kemudian konseli menanyakan kesan konseli setelah melakukan terapi tersebut, lalu diakhiri dengan doa.

4) Sesi 4 (Rabu, 26 Januari 2022/ 13.30-14.30)

Sesi keempat ini difokuskan untuk menanyakan bagaimana perubahan setelah melakukan terapi sebelumnya dan bagaimana penerapannya secara mandiri serta membuat konklusi tentang 3x sesi sebelumnya untuk refleksi. Setelah itu konselor memberi kuesioner sebagai nilai post-test kepada konseli sekaligus penutupan sesi konseling.

e. Tindak lanjut/*Follow Up*

Untuk memantau perkembangan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa konselor bekerja sama dengan beberapa guru di SMA Ulul Albab serta beberapa pemantauan mandiri wawancara beberapa siswa karena kebetulan konselor juga merupakan pembina ekstrakurikuler SMA Ulul Albab dan hasil wawancara menunjukkan siswa mulai menunjukkan beberapa perubahan positif terutama dalam hal akademik.

C. Pengujian Hipotesis

Adapun syarat yang mesti terlebih dahulu dipenuhi sebelum uji hipotesis dilakukan. Yaitu data harus

terdistribusi secara normal dengan melakukan uji normalitas menggunakan software SPSS dengan menggunakan rumus *Shapiro-Wilk*.

Sebelum peneliti memaparkan data uji normalitas, peneliti terlebih dahulu memaparkan data hasil skor akhir *pretest* dan *posttest* sampel penelitian. Berikut data hasil *pretest* dan data hasil *post test* kuesioner *Higher Order Thinking Skill*:

Nama	<i>Pretest</i>	Kategori	<i>Post-test</i>	Kategori
Risa Anatasya	128	tinggi	132	Tinggi
Cantika Latifatul	113	tinggi	122	Tinggi
Zoya Puspa Ramandita	85	rendah	128	Tinggi
M. Fajar Pratama S	116	tinggi	119	Tinggi
Taqiyyah Tuqoo Raihildin	108	sedang	117	Tinggi
Rosa	117	tinggi	136	Tinggi
Caca	115	tinggi	133	Tinggi
Ela	109	sedang	127	Tinggi
Mayliana Rismawati	84	rendah	117	Tinggi
Nabila Intan Suroyya	108	sedang	132	Tinggi
Bratani Amidarma	112	sedang	118	Tinggi
Aura Azzahra	67	rendah	110	Sedang
Aura Aiskha Assadiqul Abilan	78	rendah	109	Sedang
Alisyah Putri Salsabila Usman	100	sedang	120	Tinggi
Salwa Azzahra	101	sedang	131	Tinggi
Nasya Febri Primalita	109	sedang	133	Tinggi
Saskia Adevina	106	sedang	129	Tinggi

Octabvian Ramadhan	84	rendah	124	Tinggi
Rahma Safira Salsabilla	100	sedang	120	Tinggi
Ayu Sari Ramadhani	104	sedang	122	Tinggi
Arista Widyawati	109	sedang	121	Tinggi
Syifa Naziyatun	85	rendah	140	Sangat tinggi
Zara Asmatuzzima	111	sedang	133	Tinggi
Jefri Dwi Putra Ardiansah	73	rendah	128	Tinggi
Aulia Agustina	80	rendah	130	Tinggi
Feisa Alodia Prima Kayla	69	rendah	131	Tinggi
Nabila Ayu Dwi Paza	57	sangat rendah	129	Tinggi
Zaskia Syifa	100	sedang	130	Tinggi
Ganda Bayu Putriana	98	sedang	131	Tinggi
Della Erlinda	108	sedang	118	Tinggi

Adapun data uji normalitas dari hasil *pretest* dan *posttest* disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.184	30	.011	.929	30	.046
Posttest	.154	30	.066	.952	30	.195

a. Lilliefors Significance Correction

Dalam uji normalitas ada beberapa keputusan atau ketentuan yang berlaku, yaitu:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, artinya data tidak terdistribusi secara normal sehingga tidak bisa dilanjutkan pada tahap berikutnya.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, artinya data terdistribusi secara normal dan bisa dilanjutkan pada tahap berikutnya.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dan melihat ketentuan pengambilan keputusan yang berlaku, kesimpulannya ialah data *pretest* dan data *posttest* sudah berdistribusi secara normal. Berikutnya pada kolom shapiro-wilk nilai *posttest* sebesar 0,195 maka $0,195 > 0.05$ artinya data *posttest* sudah terdistribusi secara normal dan bisa dilanjutkan pada tahapan selanjutnya.

Data yang telah terdistribusi secara normal siap untuk dilakukan uji hipotesis. Melalui uji hipotesis inilah nantinya dapat dilakukan penarikan kesimpulan akhir dari hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Uji *Paired Sample T-Test* dipilih dalam pengujian hipotesis dengan tujuan menguji *mean* dari *output* dua kategori variable sebelum dan setelah pemberian *treatment*.

Sebelumnya peneliti telah membuat sebuah hipotesis penelitian, yaitu:

1. H_a : Adanya pengaruh layanan Bimbingan Klasikal dengan teknik *Mindmapping* dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* setelah pelaksanaan penelitian ini secara baik dan significant
2. H_o : Tidak adanya pengaruh layanan Bimbingan Klasikal dengan teknik *Mindmapping* dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* setelah pelaksanaan penelitian ini secara baik dan significant.

Dalam uji hipotesis yang berdasarkan t_{hitung} dan t_{tabel} terdapat pedoman pengambilan keputusan yang berlaku, yaitu:

1. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya H_a diterima dan H_o ditolak.
2. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya H_o diterima dan H_a ditolak.

Pedoman pengambilan keputusan yang berlaku pada pengujian hipotesis berdasarkan perbandingan nilai signifikansi, yaitu:

1. Jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ artinya H_a diterima dan H_o ditolak.
2. Jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$ artinya H_o diterima dan H_a ditolak.

Memperhatikan pedoman di atas, maka berikut disajikan *output* dari pengujian hipotesis melalui pemanfaatan uji Paired Sample t-test dengan format tabel output IBM *Statistic Package for the Social Science for windows*:

Tabel 4.7

Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.0463 ^a	0,690	0,199	3,23068

a. Predictors: (Constant), kognitif

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.0443 ^a	0,420	0,199	3,23068

a. Predictors: (Constant), afektif

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.0443 ^a	0,230	0,199	3,23068

a. Predictors: (Constant), psikomotorik

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan sebesar 0.463 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi 0.690, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variable bebas (kognitif) terhadap HOTS sebesar 69%

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan sebesar 0.443 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi 0.420, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variable bebas (kognitif) terhadap HOTS sebesar 42%

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan sebesar 0.443 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi 0.230, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variable bebas (kognitif) terhadap HOTS sebesar 23%

Uji hipotesis yang dilakukan melalui perbandingan signifikansi, maka:

Nilai *sig* (*2tailed*) dalam tabel diatas ialah 0,000 yang bermakna nilai *Sig* < 0.005 atau $0.000 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya, adanya pengaruh Bimbingan Klasikal dengan Teknik *Mindmapping* dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* siswa SMA Ulul Albab setelah diberikan perlakuan khusus atau *treatment* dengan baik dan signifikan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teori

Melihat dari uji analisis diatas dengan menggunakan uji t-sampel berpasangan, dijelaskan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,531 > 2.045$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya, adanya peningkatan kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) siswa setelah diberikan perlakuan

Bimbingan Klasikal dan *Mindmapping* dengan baik dan signifikan.

Sebelum melakukan treatment penting untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab permasalahan konseli agar peneliti dapat memberi perlakuan yang sesuai dengan permasalahan. Untuk mengetahui factor dan tingkat kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik, skala dalam kuesioner memanfaatkan skala *Likert*. Dan dari penelitian tersebut factor yang melatar belakangi kemampuan berfikir tingkat tinggi sisa antara lain adalah kesulitan dalam beradaptasi, lemahnya motivasi belajar dan kesulitan dalam membagi waktu, dsb. Hal ini sejalan dengan dalam mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi menurut Krathwohl antara lain :

a. Menganalisis (C4)

Kemampuan analisa masalah konseli diperlukan.

Konseli diharap bisa melakukan analisa mandiri terhadap masalah yang dihadapi yaitu kesulitannya dalam adaptasi pembelajaran maupun membagi waktu

b. Menilai (C5)

Kondisi analisa konseli yang buruk berdampak pada kemampuan konseli menilai suatu hal disekitarnya

c. Mencipta (C6)

Kemampuan membuat keputusan yang tepat sangat diperlukan bagi konseli karena dengan penciptaan keputusan yang tepat setelah melakukan analisa dan penilaian maka akan semakin baik pula kemampuan berfikirnya

2. Kajian Islam

a. Kajian Islam terhadap Bimbingan Klasikal

Tingkat keefektifan proses konseling akan bertambah jikalau dilaksanakan secara bersama-sama. Pernyataan tersebut sejalan dengan dalil surah Ali

Imran: 103 yang berisi mengenai anjuran untuk melakukan apapun dalam hidup secara berjama'ah atau bersama-sama dalam memutuskan perkara mudah ataupun sulit, lalu ditambah dengan Q.S. Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ
 فَظًا غَلِيظًا لَّفُضِّتَ أَالْقَلْبِ لَأَذْفُضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ
 فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
 الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Arti: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS Ali Imran:3 159 Tafsir Jalalayn)

Surat ini menyatakan bahwa hendaklah bermusyawarah dalam suatu perkara. Bermusyawarah memiliki banyak manfaat, tidak sekedar untuk menemukan satu jawaban atas suatu masalah. Lebih dari itu, bermusyawarah bertujuan untuk bersama-sama dengan pihak lain sejumlah tiga, empat, atau lebih untuk memecahkan masalah. Jika penjelasan ayat tersebut dikorelasikan dengan ilmu konseling, maka dapat diartikan bahwa dalam memecahkan sebuah masalah di dalam proses

konseling, proses pemecahan masalah dapat dilakukan secara bersama-sama, dan proses tersebut akan berkemungkinan besar lebih efektif. Istilah konseling yang dilakukan secara bersama-sama adalah Bimbingan Klasikal.

b. Kajian Keislaman Tentang *Higher Order Thinking Skill*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Islam sangat mengajurkan pemeluknya untuk terus berpikir. Sejalan dengan yang tercantum di dalam al-Qur'an maupun hadits. Berhubungan dengan hal tersebut, Hamdi mengemukakan "Islam menuntut manusia untuk memikirkan, memperhatikan, dan mencernakan terhadap sesuatu yang melintas pada dirinya, seperti langit, bumi, dan dirinya sendiri, serta terhadap selain sesuatu yang dituturkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pokok untuk mengarahkan pemikiran manusia dalam islam".⁵¹ Guna mendasari pemikirannya, Hamdi juga mengutip ayat al-Qur'an yang berbunyi:

يُنذِرُ لَكُمْ فِيهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ
وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS An Nahl:16 11 Tafsir Jalalayn).

Ayat yang dikutip Hamdi memberi penjelasan mengenai kewajiban para manusia untuk selalu belajar

5/Ibid., hlm 116

dan mengoptimalkan kemampuan berfikirnya, sebab manusia ialah makhluk paling sempurna di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain. Allah SWT memberi petunjuk agar tetap belajar banyak hal untuk meningkatkan kemampuan terbaik nya pada bidang masing-masing.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisisnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tingkat kemampuan *Higher Order Thinking Skill* Siswa SMA Ulul Albab setelah dilaksanakan *pretest* adalah 1 sangat rendah, 9 rendah, 16 sedang dan 4 tinggi.
2. Berdasarkan interpretasi kedua cara di atas, maka hipotesis penelitian ini berbunyi H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh Bimbingan Klasikal dengan Teknik *Mindmapping* dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* Siswa SMA Ulul Albab Sidoarjo setelah diberikan perlakuan khusus atau treatment dengan baik dan signifikan.

B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini belum sempurna karena itu penting dalam penelitian ini bagi peneliti maupun pembaca untuk memperhatikan:

1. Bagi pembaca
Diharapkan bagi pembaca Ketika membaca hasil penelitian ini dapat membantu mengatasi masalah yang serupa yaitu peningkatan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa atau bahkan untuk dijadikan bahan referensi baru untuk pembaca dalam mengatasi masalah terkait
2. Bagi peneliti

Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian kuantitatif tentang kemampuan berfikir tingkat tinggi yang dialami siswa ini untuk memberi wawasan pada peneliti maupun dijadikan dasar untuk penelitian dengan topik serupa dikemudian harinya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi penelitian ini tentu belum sempurna seutuhnya. Masih terdapat kekurangan baik dalam penggunaan kata, kalimat, metode, maupun analisa penelitian. Karenanya peneliti berharap memperoleh kritikan dan masukan saran yang membangun dari para pembaca supaya penelitian ini mampu menyebarkan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama disiplin ilmu terkait.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahid Kamal, “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking Skill* Materi Statistika Pada Siswa Kelas Xii Ipa Sman 1 Takalar” (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

Agustinus Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*, (Depok: Penerbit USD, 2015)

Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish 2018)

Arrofa Acesta, “Pengaruh Penerapan Metode Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa” *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.4, No.2b (April 2020)

Asmaul Husna dan Budi Suryana, *Metodologi Penelitian dan Statistik*, (2017)

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi Ekonomi, dan Kebijakan public serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana,2005)

David Pollit. “*Mind mapping your way to a better career*”. *Journal of Career Development International*, Vol. 8 Iss 5

(<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/13620430310698572/full/html> Diakses pada tanggal 22 September 2021 pukul 08.46)

Erwin Erlangga, “Bimbingan Klasikal Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa,” *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2017).

Hadi, *Al-Fikr al-Idari al-Islāmī wa al-Muqrīn*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1975)

J. Jailani, dkk, “Implementing the Problem-Based Learning in Order to Improve the Students’ HOTS and Characters” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4(2), 2017

Laila Puspita, dkk “Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Kemampuan Metakognisi Dan Afektif Pada Konsep Sistem Sirkulasi Kelas XI IPA di SMA Negeri 15 Bandar Lampung” *BIOSFER Jurnal Tadris Pendidikan Biologi* Vol. 8 no.1 (2017)

Merta Dhewa Kusuma, dkk. “The Development of *Higher Order Thinking Skill* (Hots) Instrument Assessment In Physics Study”, *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Volume 7, Issue 1 Ver. III

“Merumuskan Hipotesis” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

Mulia Sartika, Hengky Yandri, “Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Konformitas Teman Sebaya” *Indonesian Journal of Counseling & Development* 1(1), 2019

Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta:Raja Grafindo Perseda, 2005)

Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012)

Permendikbud 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling

Rifda Eliyasni, “*Blended Learning and Project Based Learning: The Method to Improve Students’ Higher Order Thinking Skill (HOTS)*” *Jurnal Iqra* Volume 4, Issue 2, December 2019

Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 23.

Shabrina Alfari, *Apa Itu Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang Akan Ada di SBMPTN 2019?*
(<https://www.ruangguru.com/blog/apa-itu-higher-order->

thinking-skills-hots-yang-akan-ada-di-sbmptn-2019
diakses pada 21 September 2021 pukul 18.43) / Shabrina
Alfari, *Apa Itu Higher Order Thinking Skills (HOTS)
yang Akan Ada di SBMPTN 2019?*
([https://www.ruangguru.com/blog/apa-itu-higher-order-
thinking-skills-hots-yang-akan-ada-di-sbmptn-2019](https://www.ruangguru.com/blog/apa-itu-higher-order-thinking-skills-hots-yang-akan-ada-di-sbmptn-2019)
diakses pada 21 September 2021 pukul 18.43)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,
(Bandung: Alfabeta, 2017)

Sunu pancariatno, *Layanan Bimbingan Klasikal*, (Jawa
Tengah: Departemen dan Kebudayaan)

*Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan
Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran
Virus Corona*. (Jakarta, 2020).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan
Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1997)

Tony Buzan, *Buku Pintar Mindmap*, (Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama)

Zakkiyah, “Menakar Efektivitas Strategi Mind Mapping dalam
Mereduksi Tingkat Kejenuhan Belajar Terhadap

Mahasiswa” *Jurnal “METATIKA”*, Volume 1 Nomor 2,
Juli 2019



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A